

**KEKERABATAN BAHASA MINANGKABAU, BAHASA
ACEH, DAN BAHASA BATAK TOBA:
Analisis Leksikostatistik**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**SISKA NOVITA
NIM 2006/77032**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

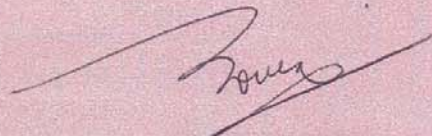
SKRIPSI

Judul : Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Bahasa Aceh, dan
Bahasa Batak Toba: Analisis leksikostatistik
Nama : Siska Novita
NIM : 2006/77032
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

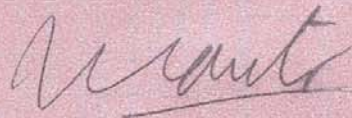
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



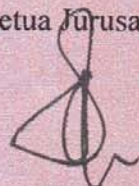
Dr. Novia Juita, M. Hum.
NIP 19600612.198403.2.001

Pembimbing II,



Prof. Dr. Ermanto, M. Hum.
NIP 19690212.199403.1.004

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M. Pd.
NIP 19620218.198602.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Siska Novita

NIM : 2006/77032

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

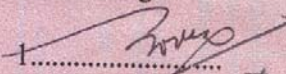
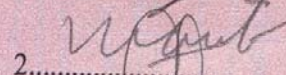
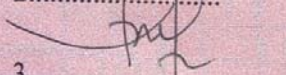
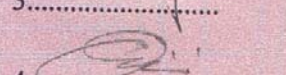
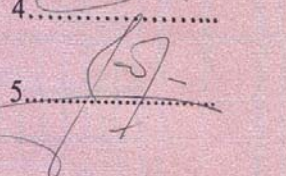
Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Bahasa Aceh, dan Bahasa Batak Toba: Analisis Leksikostatistik

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Novia Juita, M. Hum.
2. Sekretaris : Prof. Dr. Ermanto, M. Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M. Hum.
4. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd.
5. Anggota : Dra. Yarni Munaf

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Siska Novita. 2010. “Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Bahasa Aceh, dan Bahasa Batak Toba: Analisis Leksikostatistik.” *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.

Penelitian ini mengkaji tentang kekerabatan tiga bahasa yang berdekatan secara geografis wilayahnya yaitu bahasa Minangkabau, Aceh, dan Batak Toba. Pengkajian kekerabatan tiga bahasa ini dapat dilakukan dengan cara Linguistik Historis Komparatif. Tingkat kekerabatan antara ketiga bahasa ini diukur dengan teknik Leksikostatistik dan Glotokronologi dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menjelaskan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau, Aceh, dan Toba; (2) menghitung lama waktu pisah antara, dan kapan waktu pisah antara bahasa Minangkabau, Aceh, dan Toba.

Data penelitian ini adalah dua ratus kosakata dasar Swadesh (inti) dari ketiga bahasa yang diteliti sekaligus sebagai instrumen penelitian ini. Jenis dan sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh pembahan sebagai penutur asli dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data dapat dilakukan sebagai berikut. (1) penghitungan kosakata berkerabat, (2) penetapan persentase tingkat kekerabatan, (3) penentuan waktu pisah.

Berdasarkan perhitungan teknik Leksikostatistik, Kosakata berkerabat antara ketiga bahasa tersebut ditemukan: (1) antara bahasa Aceh dengan bahasa Toba sebanyak 36 kata berkerabat (18%); (2) antara bahasa Toba dengan bahasa Minangkabau sebanyak 26 kata berkerabat (13%); (3) antara bahasa Aceh dengan bahasa Minangkabau sebanyak 71 kata berkerabat (36%). Jadi, hubungan bahasa Aceh dengan bahasa Minangkabau adalah sebagai subkeluarga dari satu keluarga bahasa yang sama. Sebaliknya Hubungan bahasa Toba dengan bahasa Aceh dan bahasa Minangkabau adalah keluarga dari satu turunan (*stock*) bahasa saja. Dengan teknik perhitungan glotokronologi, waktu pisah antara ketiga bahasa tersebut ditemukan: (1) waktu pisah antara bahasa Toba dengan bahasa Aceh adalah 3.952 tahun yang lalu; (2) waktu pisah antara bahasa Toba dengan bahasa Minangkabau adalah 4.700 tahun yang lalu; (3) waktu pisah antara bahasa Aceh dengan bahasa Minangkabau adalah 2.355 tahun yang lalu. Demikian pula, waktu pisah antara subkelompok bahasa Aceh-Minangkabau dengan bahasa Toba adalah 4326 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang (tahun 2010). Dapat dikatakan bahwa tingkat kekerabatan bahasa Aceh dengan bahasa Minangkabau sangat tinggi. Sebaliknya bahasa Toba dengan kedua bahasa tersebut rendah sekali tingkat kekerabatannya. Jadi, kekerabatan antara ketiga bahasa merupakan bukti bahwa bahasa Aceh berkerabat dekat dengan bahasa Minangkabau, sedangkan bahasa Toba dengan kedua bahasa tersebut tidak berkerabat dekat.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Bahasa Aceh, dan Bahasa Batak Toba: Analisis Lekskostatistik.” Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada (1) Dr. Novia Juita, M. Hum. selaku Pembimbing I, (2) Prof. Dr. Ermanto, M. Hum. selaku Pembimbing II, (3) Prof. Dr. Marjusman Maksan selaku Penasehat Akademik, (4) Prof. Dr. Agustina, M. Hum. selaku Penguji I, (5) Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd. selaku Penguji II, (6) Seluruh staf pengajar yang ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, (7) Dra. Yarni Munaf, selaku Penguji III dan (8) Seluruh rekan-rekan atau teman-teman yang seperjuangan dengan peneliti yang telah memberi peneliti semangat atas selesainya skripsi ini.

Usaha yang maksimal telah peneliti lakukan untuk kesempurnaan skripsi ini, namun peneliti sadar bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan dan kekurangan peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Kiranya segala yang kita perbuat didunia ini, akan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca hendaknya, Amin Ya Robbal A’lamin.

Padang, 19 Januari 2011

Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka.....	8
1. Linguistik Historis Komparatif	8
2. Leksikostatistik	9
3. Penetapan Kata Berkerabat	11
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual	19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	21
B. Pembahasan	21

C. Data dan Sumber Data	23
D. Instrumen Penelitian	23
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Pengabsahan Data	24
G. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	27
B. Pembahasan.....	43
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Konseptual	20
Gambar 2	Jumlah Kata Berkerabat Antarbahasa Aceh, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Toba	37
Gambar 3	Persentase Kekerabatan Antarbahasa Aceh, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Toba	38
Gambar 4	Diagram Garis Silsilah Kekerabatan Bahasa Aceh (Meulaboh), Minangkabau (Tiku) dan Toba (Sibolga)	39
Gambar 5	Waktu Pisah antara Bahasa Aceh, Minangkabau, dan Toba	41
Gambar 6	Diagram Garis Silsilah Kekerabatan Bahasa Aceh (Meulaboh), Bahasa Minangkabau (Tiku), dan Bahasa Toba (Sibolga)	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pengelompokan Isolek Berdasarkan Persentase Kekerabatan	26
Tabel 2	Dua Ratus Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Aceh (Meulaboh), Minangkabau (Tiku), dan Batak Toba (Sibolga) serta Kosakata Berkerabat	28
Tabel 3	Bahasa Aceh-Toba yang Berkerabat	33
Tabel 4	Bahasa Toba-Minangkabau yang Berkerabat	34
Tabel 5	Bahasa Aceh-Minangkabau yang Berkerabat	34
Tabel 6	Pengelompokan isolek Berdasarkan Persentase Kekerabatan	38
Tabel 7	Bahasa Aceh dan Bahasa Minangkabau yang Berkerabat	45
Tabel 8	Bahasa Aceh dan Bahasa Toba yang Berkerabat	45
Tabel 9	Bahasa Toba dan Bahasa Minangkabau yang Berkerabat	45
Tabel 10	Contoh Bahasa Aceh dan Bahasa Minangkabau Berkerabat	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Penelitian dari Pembahasan Bahasa Aceh (Meulaboh), bahasa Minangkabau (Tiku), dan Bahasa Toba (Sibolga)	51
Lampiran 2	Instrumen Penelitian Duaratus Kosakata Dasar Swadesh (Glos Bahasa Indonesia) dalam bentuk kosakata Bahasa Aceh (Meulaboh), Toba (Sibolga), dan Minangkabau (Tiku)	66
Lampiran 3	Pembahasan Penelitian	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan suatu identitas bangsa Indonesia. Identitas kebangsaan Indonesia tidak hanya bertolak dari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga didukung oleh bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat yang menetap di suatu daerah tertentu, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dapat dibina dan dikembangkan melalui bahasa-bahasa daerah.

Pengenalan dua bahasa atau lebih selalu menarik perhatian orang. Perhatian tersebut khususnya pada seorang ahli bahasa, yang membawa seorang lebih jauh menetapkan apakah ada kesamaan-kesamaan tertentu atau tidak di dalam bahasa-bahasa tersebut. Rasa ingin tahu para ahli bahasa untuk mengetahui unsur-unsur yang sama tersebut, merupakan bukti bahwa zaman dahulu bahasa-bahasa merupakan suatu bahasa tunggal (Keraf, 1996:23). Kesamaan dalam bahasa menunjukkan bahwa bahasa tersebut berkerabat atau tidak berkerabat. Menurut Robin (dalam Mahsun, 2006:35) kemajuan yang dicapai dalam perbandingan bahasa (linguistik historis komparatif) pada penghujung abad ke-19 telah menjadi tonggak awal bagi studi kekerabatan bahasa. Artinya, setiap bahasa memiliki bahasa proto. Bahasa Austronesia merupakan bahasa proto yang menurunkan banyak bahasa.

Indonesia terdiri atas beraneka ragam bahasa. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda. Salah satunya adalah bahasa

Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bagian dari bahasa Indonesia, kelompok bagian barat pulau Sumatera. Bahasa yang digunakan oleh penduduk Sumatera yakni kelompok bahasa *Western Malayo Polynesia* Purba atau Proto Melayu Polinesia. Proto Melayu Polinesia adalah turunan dari bahasa Austronesia Purba atau Proto Austronesia (Bellwood dalam Nadra, 2006:11-12).

Menurut Ayub (1993:2) bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau yang tidak hanya dipakai di Sumatera Barat tetapi juga dipakai di Negeri Sembilan Malaysia, Muko-Muko (Bengkulu), Natal dan Barus (Sumatera Utara), Tapak Tuan (Aceh), Bangkinang (Pekan Baru), dan Taluk (Riau). Bahasa Minangkabau memiliki wilayah tutur tidak hanya di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena orang Minangkabau memiliki wilayah rantau. Bahasa Minangkabau secara tidak langsung harus meluas. Sebab orang Minangkabau yang merantau masih tetap memakai dan melestarikan bahasa Minangkabau secara keseluruhan. Kepulauan Mentawai juga merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat. Sebagian penutur bahasa di Mentawai mereka juga ada yang menggunakan bahasa Minangkabau.

Bahasa Minangkabau memiliki banyak dialek. Ayub (1993:16) menyebutkan bahwa bahasa Minangkabau memiliki 16 dialek termasuk dialek di luar Sumatera Barat. Dialek bahasa Minangkabau yang umum dan merupakan dialek standar yang dapat digunakan dan diterima secara bersama-sama oleh masyarakat Minangkabau dari berbagai dialek adalah bahasa Minangkabau dialek Padang (Moussay dalam Ayub, 1993:17).

Bahasa Minangkabau secara tradisional dibagi menjadi empat dialek, yaitu dialek Agam, dialek Tanah Datar, dialek Lima Puluh Kota, dan dialek Pesisir.

Disamping itu, masih banyak nama-nama dialek yang disebutkan, seperti dialek Pariaman, Padang Kota, Padang Luar Kota; Painan, Tapan di Pesisir, dialek Suliki, Tungkar, di Payakumbuh di Lima Puluh Kota; dialek Maninjau, Lubuk Basung, Matur, Kurai, Kamang, Baso, di Banuhampu di Agam; dialek Pagaruyung, Rao, Turawan, Sijangek, di Gurun di Tanah Datar; dialek Muara Labuh, Sawah Lunto, dan Sijunjung, tetapi tidak diketahui secara langsung apa saja ciri-cirinya dan dimana batas-batasnya (Nadra, 2009:16).

Bahasa Aceh merupakan bahasa yang dipakai oleh penduduk daerah Aceh. Bahasa ini sampai sekarang masih dipakai sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Aceh (Meulaboh) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, serta sejumlah pemukim suku Aceh di Malaysia dan di daerah lain di Indonesia. Disamping sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa Aceh berfungsi juga sebagai media sastra yang diungkapkan melalui pantun, nyanyian, cerita dan mantra. Bahasa Aceh ini mempunyai tradisi ragam tulis yang dapat memberikan informasi tentang struktur bahasanya. Bahasa ini hanya terbatas pada ragam tulis menulis mempergunakan huruf Latin. Selain huruf Latin huruf Arab juga sebagai media sastra tulis pada umumnya terdapat pada hasil karya sastra lama, seperti pada hikayat (Hanafiah, 1984:7).

Pada hakikatnya bahasa Aceh mengenal varitas bahasa yang berupa varitas-varitas lokal yang ada pada prinsipnya disebut dialek (*regional dialects*). Batas-batas dialek itu belum dapat dipastikan secara definitif karena belum ada penelitian khusus mengenai perbandingan bahasa Aceh. Selanjutnya, Wildan, (1999:1) menjelaskan bahwa bahasa Aceh terdiri atas sembilan bahasa, yaitu

bahasa Gayo, bahasa Tamiang, bahasa Alas, bahasa Jamee, bahasa Kluet, bahasa Singkel, bahasa Simeulu, bahasa Pulo, dan bahasa Aceh.

Budaya Aceh sangat khas; mulai dari tari-tarian, lagu-lagu daerah, pakaian adat, rumah adat, sampai kepada bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Aceh. Kekhasan ini juga bisa dilihat dari perbedaan budaya yang ada pada masing-masing desa di Aceh. Kekhasan bahasa ini yang menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian di daerah Aceh. Dengan menggunakan bahasa Aceh dialek Aceh Barat (Meulaboh). Salah satu kekhasan dari dialek Aceh Barat adalah pada pelafalan [a] menjadi [e], misalnya [saka] menjadi [sake], atau pada pelafalan [oi] menjadi [o], misalnya [croih] menjadi [croh]. Disamping itu juga, alasan peneliti memilih bahasa Aceh sebagai objek penelitian ini karena daerah ini merupakan tempat atau tanah kelahiran peneliti.

Pemakai bahasa Indonesia lambat laun mulai memasyarakat di kalangan penduduk Aceh. Ini disebabkan oleh kemajuan dalam pendidikan dan teknologi komunikasi. Bahasa Aceh dan bahasa Indonesia secara berdampingan dipakai sebagai alat komunikasi. Masing-masing bahasa ini mempunyai situasi pemakaian yang berbeda-beda. Bahasa Aceh dipakai dalam lingkungan rumah tangga, keluarga, adat, dan kesenian daerah. Bahasa Indonesia pada umumnya banyak dipakai di kota-kota. Dalam komunikasi resmi, seperti dalam administrasi pemerintahan, proses belajar-mengajar, atau pertemuan-pertemuan resmi (Hanafiah, 1984:4-5).

Selanjutnya, Bahasa Batak Toba adalah bahasa yang dipelihara dan dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Batak Toba (Sibolga)

dan termasuk rumpun bahasa Melayu Austronesia. Bangun (1984:4) menjelaskan bahwa bahasa Batak Toba mempunyai beberapa dialek geografis yaitu: (1) dialek Silindung, (2) dialek Humbang, (3) dialek Toba, (4) dialek Samosir, dan (5) dialek Sibolga. Pembagian dialek Bahasa Batak Toba oleh Bangun, (1984:5) adalah (1) dialek Silindung meliputi: Tarutung, Sipoholon, Pahae Jae, Sipahutar, Pangaribuan, dan Garoga, (2) dialek Humbang meliputi: Siborong-borong, Dolok Sanggul, Lintong Nihuta, Muara Parmonangan, dan Onan Ganjang, (3) dialek Toba meliputi: Balige, Languboti, Porsea, Lumban Julu, Silaen, dan Parsoburan, (4) dialek Samosir meliputi: Palipi, Pangururan, Onan Runggu, Simanindo, dan Harian, (5) dialek Sibolga meliputi: diwilayah Silindung yaitu Adiankoting.

Bahasa Aceh, dan bahasa Batak Toba terletak dalam satu kelompok Wilayah, yaitu Wilayah Bagian Utara Pulau Sumatera. Kemudian bahasa Minangkabau terletak dalam Wilayah Tengah Bagian Barat Pulau Sumatera. Letak daerah tutur ketiga bahasa ini secara geografis berdampingan. Penutur ketiga bahasa ini adalah tiga suku bangsa yang berbeda-beda, meskipun pada dasarnya terdiri atas satu rumpun bahasa Melayu yang merupakan bagian dari bahasa Austronesia.

Secara geografis Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat berdekatan secara langsung. Ketiga Provinsi ini memiliki bahasa yang berbeda-beda. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menggunakan bahasa Aceh, dan tidak hanya bahasa Aceh saja tetapi juga ada bahasa yang lainnya seperti Gayo, Tamiang, Jamee, Kluet, Singkel, Simeulu, dan Pulo. Propinsi Sumatera Utara menggunakan bahasa Batak (termasuk di dalamnya

bahasa Toba). Kemudian Provinsi Sumatera Barat menggunakan bahasa Minangkabau. Meski ketiga Provinsi ini menggunakan bahasa yang berbeda, tidak tertutup kemungkinan bahwa diantara ketiga daerah tersebut terdapat kekerabatan. Hal ini didasarkan karena letaknya yang berbatasan secara langsung.

Kekerabatan merupakan persamaan sebutan untuk nama suatu hal yang dipakai oleh penutur dan wilayah tutur yang berbeda. Persamaan dalam artian, ada beberapa kata yang mirip atau sama baik secara fonemis maupun makna yang diucapkan oleh ketiga penutur bahasa yang berbeda tersebut. Persamaan atau kemiripan bunyi dan makna diantara ketiga bahasa yang berbeda akan menunjukkan bahwa mereka berkerabat atau hubungan kesamaan dan perbedaan bahasa ini dapat diteliti dengan metode perbandingan (komparatif).

Crystal (dalam Ermanto, 2002:4) mengelompokkan bahasa Austronesia atas dua kelompok, yaitu kelompok Barat dan kelompok Timur. Kelompok Barat terdiri atas sekitar empat ratus bahasa yang penuturnya terdapat di Madagaskar, Malaysia, Kepulauan Indonesia, Philipina, Taiwan, bagian Vietnam, dan Palauan. Bahasa Minangkabau dan bahasa Aceh yang terletak di kepulauan Sumatera ini merupakan anggota kelompok *Western* (Barat) dari keluarga bahasa Austronesia. Akan tetapi, bahasa Batak Toba tidak termasuk ke dalam anggota kelompok bahasa Austronesia.

Jadi, kekerabatan bahasa Minangkabau, Aceh, dan Batak Toba yang digunakan penutur saat ini perlu dan penting untuk diteliti. Hal itu didasarkan pada beberapa pemikiran. *Pertama*, ketiga bahasa ini dituturkan oleh masyarakat berbeda suku bangsanya. *Kedua*, walaupun masyarakat penuturnya berbeda suku

bangsa, ketiga bahasa ini berada dalam satu wilayah Pulau Sumatera dengan wilayah masing-masingnya berbatasan secara langsung. Dengan dua alasan itu, penelitian untuk menelusuri tingkat kekerabatan ketiga bahasa tersebut (bahasa Minangkabau, Aceh, dan Batak Toba) yang digunakan penuturnya saat ini penting dilakukan. Perbandingan ketiga bahasa ini dilakukan pada tahun 2010. Jadi peneliti menentukan waktu pisah antara ketiga bahasa ini dihitung sejak tahun 2010.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan hanya mengkaji tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau (Tiku), bahasa Aceh (Meulaboh), dan bahasa Batak Toba (Sibolga) melalui bukti-bukti kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah, “Bagaimana Tingkat Kekerabatan dan Berapa Lama Waktu Pisah antara bahasa Minangkabau, bahasa Aceh, dan bahasa Batak Toba ?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau, bahasa Aceh, dan bahasa Batak Toba, (2) menghitung lama waktu pisah antara bahasa Minangkabau, bahasa Aceh, dan bahasa Batak Toba.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya: (1) para peneliti atau pemerhati bahasa yang mendalami kajian Linguistik Historis Komparatif untuk mengkaji bahasa-bahasa Nusantara; (2) bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai rujukan dan perbandingan untuk melanjutkan penelitian ini kearah yang lebih baik; (3) penelitian ini dapat memperkaya khasanah bidang ilmu Linguistik; dan (4) peneliti, untuk menerapkan ilmu bahasa dan lebih memahami tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bab kajian teori ini, akan dijelaskan tentang, (1) Linguistik Historis Komparatif, (2) Leksikostatistik, (3) Penetapan Kata Berkerabat: a. Perubahan bunyi teratur, b. Perubahan bunyi tidak teratur.

1. Linguistik Historis Komparatif

Linguistik Bandingan Historis adalah cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Linguistik bandingan historis adalah suatu cabang ilmu bahasa yang lebih menekankan teknik dalam prasejarah bahasa (Keraf, 1996:22).

Pengkajian bahasa dengan metode perbandingan atau komparatif merupakan metode untuk mengetahui kesamaan-kesamaan antara bahasa yang dianggap memiliki kekerabatan. Keraf (1996:40) mengatakan bahwa sarjana abad ke-19 telah mengembangkan teknik-teknik untuk mengadakan perbandingan antara bahasa yang berkerabat. Metode tersebut biasanya disebut metode klasik. Metode perbandingan klasik ini meliputi hukum bunyi (korespondensi bunyi), rekonstruksi fonemis dan rekonstruksi morfemis.

Menurut Parera (1991:22), linguistik historis komparatif bertujuan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun-rumpun dan berusaha menemukan sebuah bahasa proto yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut dan menentukan arah penyebaran bahasa-bahasanya. Kridalaksana (1993:129) menjelaskan bahwa

linguistik historis komparatif adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan satu bahasa dengan bahasa lain. Perkembangan dari satu bahasa dapat dilihat dari perubahan waktu atau perubahan zaman ke zaman yang dapat menghilangkan bahasa proto asli dari daerah itu.

Selain itu, Ibrahim (2000:11) mengatakan bahwa linguistik bandingan historis mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam waktu tertentu. Linguistik komparatif mempunyai beberapa manfaat antara lain untuk: (1) penentuan kekerabatan bahasa-bahasa, (2) pencarian bahasa purba, (3) pengelompokkan bahasa, (4) penentuan asal bahasa dan migrasi bahasa serta bangsa pemilik dari bahasa purba, dan (5) penentuan pengaruh timbal balik bahasa-bahasa sekitar dari keserumpunan bahasa, baik dalam fonologi, morfologi, maupun sintaksis (Ibrahim,1999:12).

Jadi, linguistik historis komparatif merupakan kajian bahasa dalam kurun waktu tertentu, sehingga dapat diketahui sejarah atau perkembangan bahasa dari waktu ke waktu dan mengetahui induk bahasa suatu daerah tersebut.

2. Leksikostatistik

Leksikostatistik merupakan teknik-teknik statistik dalam masalah linguistik historis komparatif untuk menduga waktu pisah bahasa-bahasa kerabat (Kridalaksana, 1993:127). Menurut Parera (1991:110) data leksikostatistik memberikan isyarat perkembangan bahasa. Data leksikostatistik yang menggambarkan lama waktu pisah antara bahasa dan dialek dapat memberikan sumbangan dan sumber untuk menentukan migrasi bangsa dan perkembangan

kebudayaan bangsa atau suku yang diteliti. Data leksikostatistik juga dapat memberikan sumbangan bagi penentuan lokasi geografis bahasa dan kontak budaya antara bahasa dan bangsa pemakai bahasa tersebut. Derajat kekerabatan antara bahasa paling tidak memberikan petunjuk kedekatan geografis dan lokasi penduduk atau masyarakat pemakai bahasa tersebut atau kejauhan lokasi geografis.

Leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik untuk berusaha menetapkan pengelompokan tersebut berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain (Keraf, 1996:121). Ahli lain, Pateda berpendapat bahwa, "Leksikostatistik atau disebut juga glotokronologi adalah ilmu yang mempelajari umur kata sejak mula adanya. Ilmu ini dapat dimanfaatkan untuk menentukan bahasa induk atau bahasa proto." Artinya, di dapat diketahui berapa lama umur bahasa itu telah ada.

Cara kerja leksikostatistik mengikuti beberapa prinsip. *Pertama*, mengumpulkan sejumlah kosakata dasar. *Kedua*, menentukan pasangan kosa kata dasar yang sekerabat. *Ketiga*, menghitung usia atau waktu pisah antara ketiga bahasa. *Keempat*, menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat Keraf, (1996:126). Kosakata dasar dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan kepada dua ratus kosakata Morish Swadesh.

Crowley, (1987:191-192) menyatakan bahwa teknik leksikostatistik digunakan bertolak dari dua asumsi dasar. *Pertama*, beberapa bagian kosakata suatu bahasa adalah subjek yang lebih kurang berubah atau digantikan oleh

kosakata lainnya. Jadi, perubahan kosakata ini adalah relatif sama untuk semua bahasa. *Kedua*, jarak atau kecepatan penggantian kosakata pada kosakata inti lebih kurang sama dan terjadi untuk semua bahasa.

Menurut Keraf, (1996:123-124) asumsi dasar leksikostatistik ada empat macam antara lain: (1) sebagian besar dari kosakata suatu bahasa sukar sekali berubah bila dibandingkan dengan bagian lainnya. (2) retensi (ketahanan) kosakata dasar adalah konstan sepanjang masa. (3) perubahan kosakata dasar pada semua bahasa adalah sama. (4) bila persentase dari dua bahasa kerabat diketahui, dapat dihitung waktu pisah kedua bahasa tersebut. Untuk mengetahui tingkat kekerabatan bahasa, teknik yang digunakan tidak hanya leksikostatistik, melainkan juga teknik glotokronologi. Glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis komparatif yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa berkerabat (Keraf, 1996:121).

Jadi, untuk menentukan tingkat kekerabatan dan mencari waktu pisah dalam kajian linguistik historis komparatif dapat ditempuh dengan dua teknik yang saling berkaitan yakni leksikostatistik dan glotokronologi.

3. Penetapan Kata Berkerabat

Untuk menentukan kata berkerabat bertolak dari kemiripan bentuk dan makna. Bentuk dalam arti secara leksikal susunan huruf yang membentuk kata itu mirip atau sama, dan maknanya pun memiliki kesamaan atau kemiripan. Kemiripan bentuk dan makna ini akan menunjukkan adanya bahasa proto yang menjadi induk bahasa sebelum bahasa-bahasa kerabat itu berkembang.

Keraf, (1996:34) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kata yang sama antara berbagai bahasa dengan makna yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan-kesamaan unsur tata bahasa, akan mendorong pengambilan kesimpulan bahwa bahasa-bahasa tersebut harus diturunkan dari suatu bahasa proto yang sama. Kemiripan bentuk dan makna karena warisan langsung menjadi dasar penetapan kata-kata kerabat. Asumsi mengenai kata-kata kerabat yang berasal dari sebuah bahasa proto didasarkan pada beberapa kenyataan sebagai berikut: *Pertama*, ada sejumlah besar kosakata dari suatu kelompok bahasa tertentu secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. *Kedua*, perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur. *Ketiga*, kenyataan ketiga adalah bila semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa berkerabat, semakin banyak terdapat kesamaan antara pokok-pokok yang dibandingkan. Antara kelompok yang satu dengan yang lain, terdapat lagi kesamaan-kesamaan tertentu.

Selain itu, untuk mengetahui bahasa itu berkerabat atau tidak, terlebih dahulu harus diketahui fonem bahasa protonya. Keraf (1996:127) menjelaskan bahwa dalam menghitung kata kerabat harus diketahui fonem bahasa proto yang sudah berkembang secara berlainan dalam bahasa-bahasa kerabat dan akan berkembang terus secara konsisten dalam lingkungan masing-masing bahasa kerabat. Setelah informasi tentang fonem bahasa proto yang sekerabat diperoleh, dapat diketahui kata-kata apa saja yang sekerabat diantara dua bahasa atau lebih. Untuk menetapkan kata kerabat dalam sebuah pasangan kata sekerabat dapat dilakukan dengan: a) pasangan itu identik, maksudnya pasangan kata yang semua

fonemnya sama betul. Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis (timbang balik dan teratur serta tinggi frekuensinya), maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa dianggap berkerabat, misalnya: kata “api” dalam bahasa Toba “api”, sedangkan dalam bahasa Minangkabau “api” juga. b) kemiripan secara fonetis, maksudnya bahwa ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon, misalnya: kata “hujan” dalam bahasa Aceh “hujen” sedangkan dalam bahasa Toba “udan.” c) satu fonem berbeda, terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasuki, sedangkan bahasa lain pengaruh lingkungan itu dapat ditetapkan sebagai kata kerabat, misalnya: kata “ayam” dalam bahasa Toba ”manuk” sedangkan dalam bahasa Aceh “manok”.

a. Perubahan Bunyi Teratur

Perubahan bunyi dapat dilihat berdasarkan keteraturan perubahannya atau tidak, Fernandes (dalam Ermanto, 2002:12-14). Perubahan bunyi yang secara teratur dapat pula dipilah atas substitusi, split, merger, dan zero. 1) substitusi adalah perubahan fonem berupa penggantian suatu fonem dengan fonem lain. 2) split adalah perubahan fonem dengan beberapa fonem atau terjadi pemisahan. 3) *merger* adalah perubahan beberapa fonem menjadi satu fonem yang disebut juga dengan paduan fonem. 4) perubahan zero adalah perubahan fonem dengan kosong atau penghilangan fonem.

Selain itu, perubahan fonem-fonem itu dapat pula dibedakan atas perubahan fonem bersyarat dan perubahan fonem tanpa syarat. 1) perubahan Fonem bersyarat, terjadi apabila perubahan fonem itu tidak terjadi pada seluruh posisi (posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir kata), tetapi hanya terjadi pada

posisi tertentu saja. 2) perubahan fonem tanpa syarat, terjadi apabila perubahan fonem itu terjadi pada keseluruhan posisi yakni terjadi pada posisi awal kata, tengah kata, dan pada posisi akhir kata.

b. Perubahan Bunyi Tidak Teratur

Perubahan bunyi yang tidak teratur merujuk pada Crowley, (1987:29-40) dapat berupa sebagai berikut: 1) kluster reduksi (*cluster reduction*) Merupakan ikatan reduksi atau ikatan potongan ketika konsonan datang bersamaan dalam sebuah kata tanpa vokal diantara mereka, maka sering kali pada kluster ini dapat dituturkan dengan cara menghapus satu atau lebih dari konsonan, misalnya: kata “satu” dalam bahasa Toba “sada”, sedangkan dalam bahasa bahasa Aceh “sa”. 2) apokop (*apocope*) atau pronom adalah menghilangkan akhir kata pada vokal misalnya: kata “tanah” dalam bahasa Aceh “tanoh”, sedangkan bahasa Toba “tano”. 3) sinkop (*syncope*) adalah menghilangkan kata tengah pada vokal, misalnya: kata “kuning” dalam bahasa Minangkabau “kuniang”, sedangkan bahasa Aceh “kuneng”. 4) haplologi (*haplology*) adalah perubahan bunyi yang agak baik didengar dan jarang digunakan dengan cara menghilang suku kata ketika suku kata itu sama, misalnya: kata “hujan” dalam bahasa Aceh “hujen”, sedangkan bahasa Toba “udan”. 5) kompresi (*compression*) adalah proses menjatuhkan atau menghilangkan satu atau lebih satu kata dari akhir atau tengah dari suatu kata, misalnya: kata “sepuluh” dalam bahasa Toba “sappulu”, sedangkan bahasa Minangkabau “sapuluah”.

Penambahan bunyi lain terdiri atas: 1) ekresensis anaptisis (*excrecence or anaptyxis*) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan konsonan dalam kata, misalnya: kata “kami” dalam bahasa Minangkabau “kami” sedangkan bahasa Aceh “kamoe”. 2) epentisis (*epentysis*) adalah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan sebuah vokal ditengah kata untuk memisahkan dua konsonan dalam kluster, misalnya: kata “mandi” dalam bahasa Minangkabau “mandi” sedangkan bahasa Toba “manidi”. 3) protesis (*protecis*) adalah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan bunyi diawal kata, misalnya: kata “mas” di tambah huruf ‘e’ menjadi emas. 4) metatesis (*metathesis*) adalah perubahan bunyi yang terjadi dalam kata yang serupa terjadinya pertukaran letak bunyi yang ada dalam kata itu, misalnya: kata “tebal” menjadi “lebat” atau kata “lajur” menjadi “jalur”. 5) fusi (*fusion*) adalah perubahan dua bunyi menjadi satu bunyi saja, misalnya: kata “kuning” dalam bahasa Minangkabau “kuniang” sedangkan dalam bahasa Aceh “kuneng”. 6) unpaking (*unpacking*) adalah perubahan satu bunyi menjadi dua bunyi namun setiap bunyi masih memiliki beberapa fitur bunyi asal, misalnya: kata “hati” dalam bahasa Toba “ate” sedangkan bahasa Aceh “hate”. 7) vokal breaking (*vowel breaking*) adalah perubahan satu bunyi juga (mirip *unpacking*) menjadi dua bunyi tapi tidak ada transfer fitur bunyi asli, misalnya: kata “kita” dalam bahasa Toba “hita” sedangkan bahasa Minangkabau “kito”. 8) asimilasi (*asimilation*) adalah kaidah perubahan dua bunyi yang berbeda menjadi bunyi yang sama atau mirip satu sama lainnya, misalnya: kata “saptu” menjadi kata “sabtu” atau kata “bicaksana” menjadi kata “bijakasana”. 9) disimilasi (*dissimilation*) adalah

perubahan dua bunyi yang sama menjadi dua bunyi yang berbeda atau kurang lebih berbeda, misalnya: kata “rapor” menjadi kata “lapor” atau kata ‘per-‘ ditambah kata ‘ajar’ menjadi kata “pelajar”.

Selain leksikostatistik sebagai teknik untuk menentukan waktu pisah antara kedua bahasa atau lebih, glotokronologi juga merupakan penyelidikan sejarah bahasa-bahasa yang berkerabat. Jadi, leksikostatistik lebih mengkaji pada persentase tingkat kekerabatan, sedangkan glotokronologi mengkaji tentang lama waktu pisah antara dua bahasa atau lebih.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membicarakan kekerabatan bahasa yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Ermanto (2002) yang berjudul “Perbandingan Bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai Suatu Tinjauan Leksikostatistik.” Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai. Perhitungan teknik leksikostatistik dan glotokronologi kekerabatan antarbahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai antara ketiga bahasa tersebut merupakan satu subkelompok dengan persentase 74 persen dan lama waktu pisah adalah 694 tahun yang lalu, sedangkan persentase kekerabatan bahasa Kerinci dengan Mentawai adalah 12 persen dan bahasa Minangkabau dengan Mentawai adalah 11 persen. Waktu pisah antara subkelompok bahasa Minangkabau dan Kerinci dengan bahasa Mentawai adalah 4985 tahun yang lalu dihitung dari tahun 2002.

Selain itu, penelitian tentang kekerabatan dua bahasa juga pernah diteliti oleh Husni (2008) yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa

Serawai Suatu Tinjauan Leksikostatistik.” Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan Bahasa Serawai adalah 74,5 persen, sedangkan perhitungan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan Serawai berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi adalah 663 tahun yang lalu dihitung dari tahun 2008.

Setelah itu, penelitian tentang kekerabatan dua bahasa juga diteliti oleh Sepriyanti (2009) yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Mandailing Suatu Tinjauan Leksikostatistik.” Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan Mandailing. Hasil perhitungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing adalah 54 persen, sedangkan perhitungan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan Mandailing berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi adalah 1,419 tahun yang lalu dihitung dari tahun 2010.

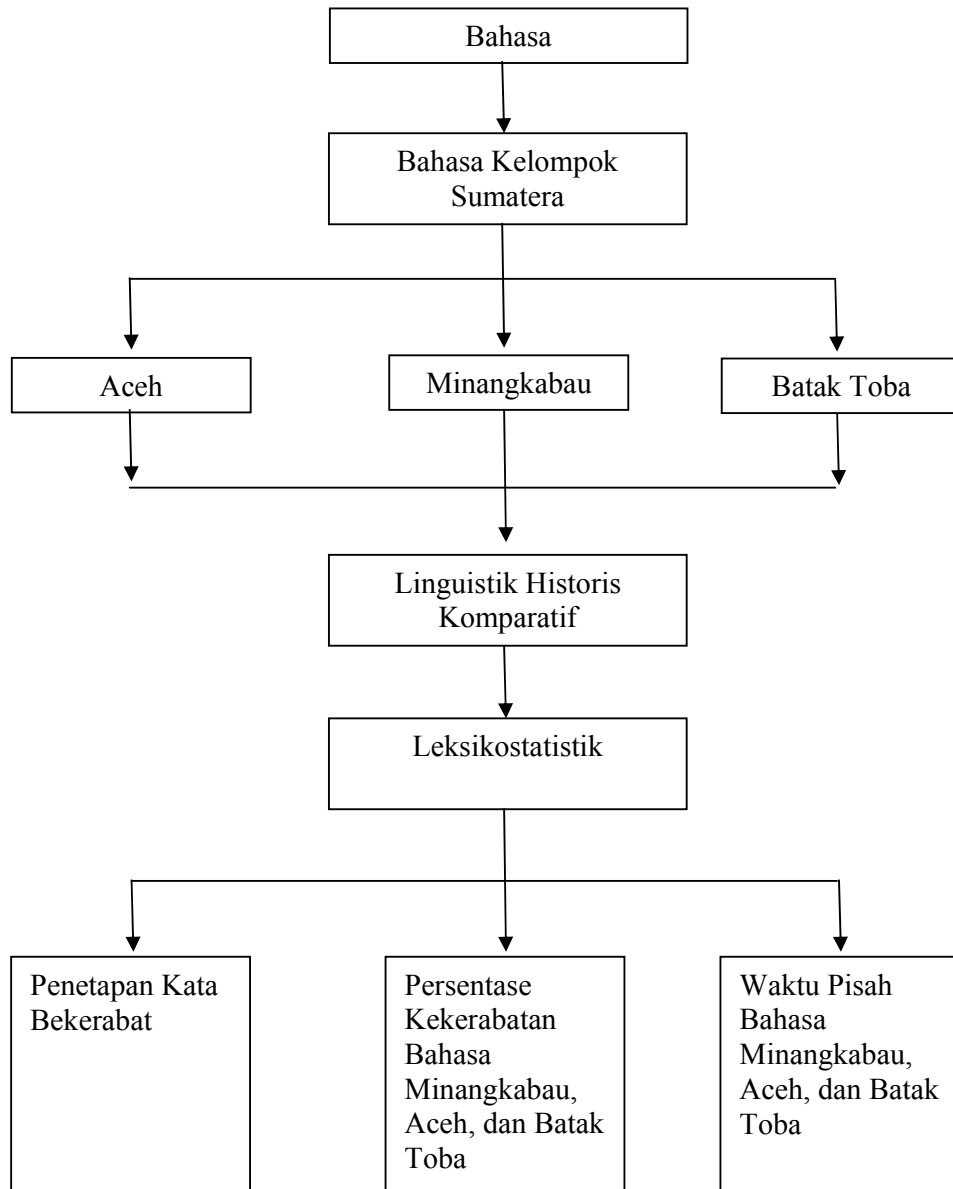
Kemudian penelitian tentang kekerabatan dua bahasa juga diteliti oleh Indri Febriani (2010) yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Minangkabau (Agam) dan Bahasa Kerinci (Semerup). Hasil perhitungan kekerabatan antara Bahasa Minangkabau (Agam) dan Kerinci (Semerup) adalah 68 persen, sedangkan perhitungan waktu pisah antara Bahasa Minangkabau (Agam) dan bahasa Kerinci (Semerup) berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi adalah 889 tahun yang lalu dihitung dari tahun 2010.

Jadi, perbedaan penelitian yang relevan diatas dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ermanto (2002), Husni (2008), Sepriyanti (2010), dan Indri (2010), perbedaannya dengan penelitian yang sekarang terletak pada daerah yang diteliti.

C. Kerangka Konseptual

Bahasa Minangkabau, Aceh, dan Batak Toba dituturkan oleh masyarakat yang berbeda suku bangsanya, namun ketiga bahasa ini masih dalam satu wilayah yaitu di pulau Sumatera. Dalam penelitian ini, pengkajian tingkat kekerabatan ketiga bahasa (Minangkabau, Aceh, dan Batak Toba) dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan teknik leksikostatistik. Dengan kajian ini, tingkat kekerabatan dan waktu pisah bahasa dapat ditentukan.

Adapun aspek-aspek yang akan diteliti digambarkan dalam satu bagan, sebagai berikut:



Kerangka Konseptual Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Batak Toba

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik, kosakata berkerabat antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) bahasa Aceh dengan bahasa Toba sebanyak 36 kata berkerabat; (2) bahasa Toba dengan bahasa Minangkabau sebanyak 26 kata berkerabat; (3) bahasa Aceh dengan bahasa Minangkabau sebanyak 71 kata berkerabat. Jadi, bahasa Aceh dengan bahasa Minangkabau yang memiliki persentase kekerabatan sebanyak 36 persen maka hubungan kedua bahasa tersebut dapat ditetapkan sebagai bahasa yang berbeda dari subkeluarga dari satu keluarga bahasa yang sama. Bahasa Toba yang hanya memiliki persentase kekerabatan 18 persen dengan bahasa Aceh dan 13 persen dengan bahasa Minangkabau maka hubungan bahasa Toba dengan bahasa Aceh dan Minangkabau dapat ditetapkan sebagai bahasa yang keluarga dari satu turunan (*stock*).

Berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi, waktu pisah antartiga bahasa tersebut ditemukan: (1) waktu pisah bahasa Aceh dengan bahasa Toba adalah 3.952 tahun yang lalu; (2) waktu pisah bahasa Toba dengan Minangkabau adalah 4.700 tahun yang lalu; (3) waktu pisah bahasa Aceh dengan bahasa Minangkabau adalah 2.355 tahun yang lalu. Demikian pula waktu pisah antara bahasa Minangkabau-Aceh dengan Toba adalah 4326 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang (tahun 2010).

B. Saran

Penelitian ini sangat penting dipahami dan dipedomani, sehingga kita dapat mengetahui bahasa dari kedua bahasa atau lebih. Selain itu, kita juga dapat mengetahui apakah antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya mempunyai cara pikir, pola hidup, dan budaya yang sama atau tidak.

Selain itu, bagi tokoh masyarakat dari setiap daerah juga dapat mengetahui perkembangan bahasa daerahnya dan dapat mengenal bahasa-bahasa daerah yang lain. Karena mereka juga dapat mengetahui kekerabatan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain berdasarkan teknik leksikostatistik dan teknik glotokronologi melalui kajian perbandingan bahasa atau sering disebut juga dengan linguistik komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1993. *Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bangun, dkk. 1984. *Geografi Dialek Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction Historal Linguistics*. Fiji: University Of Papua New Guinea.
- Ermanto, dkk. 2002. *Perbandingan Bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai Suatu Tinjauan Leksikostatistik*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hanafiah, dkk. 1984. *Struktur Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Nadra. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Padang: andalas University Press.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Linguistik (sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syukur, Ibrahim, Abd dan Machrus Syamsudin. 2000. *Prinsip dan Meode Linguistik historis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wildan, dkk. 1999. *Tata Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.